



Inovasi dan Praktik Baik (*Best Practices*) dalam PAUD Islam untuk Penguatan Karakter Islami Anak

Irma Yunita Nasution¹, Dita Fitriani², Sumika Adelia³

¹²³STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

irmayunitanst0280@gmail.com, ditafitriani515@gmail.com, adeliasumika99@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter, spiritualitas, dan kecerdasan anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk inovasi dan praktik baik (*best practices*) yang diterapkan pada lembaga PAUD Islam dalam membangun pembelajaran yang bermakna, berkarakter Islami, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi pada PAUD Islam yang memiliki rekam jejak inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis sentra berlandaskan nilai-nilai Islami, kegiatan pembiasaan ibadah harian, integrasi media digital religius interaktif, serta pelibatan orang tua dalam program parenting Islami merupakan praktik baik yang efektif dalam membangun karakter anak. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi dalam PAUD Islam bukan sekadar pengembangan metode pembelajaran, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai Islami yang dilakukan secara konsisten dan kolaboratif.

Kata Kunci: inovasi, praktik baik, paud islam

Abstract

Islamic Early Childhood Education (ECE) plays a strategic role in shaping children's character, spirituality, and intelligence from an early age. This study aims to describe and analyze the forms of innovation and best practices implemented in Islamic ECE institutions in developing meaningful learning, Islamic character formation, and learning processes that are appropriate to children's developmental stages. The study employed a qualitative approach with a case study design, using data collection techniques including observation, interviews, and documentation in Islamic ECE institutions with a proven record of innovative practices. The findings reveal that center-based learning innovations grounded in Islamic values, daily religious habituation activities, the integration of interactive digital religious media, and parental involvement through Islamic parenting programs constitute effective best practices in character development. These findings emphasize that innovation in Islamic ECE is not merely the development of teaching methods, but also the consistent and collaborative internalization of Islamic values.

Keywords: innovation, best practices, islamic early childhood education

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan fundamental yang berperan penting dalam menentukan arah perkembangan anak pada fase kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*) yang ditandai dengan perkembangan pesat aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral, sehingga membutuhkan stimulasi pendidikan yang tepat dan menyeluruh (Santrock, 2011: 5–7). Dalam konteks PAUD Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada kesiapan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak anak secara terpadu.

Penguatan karakter Islami pada anak usia dini menjadi sangat penting karena nilai dan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini cenderung membentuk kepribadian anak pada tahap perkembangan berikutnya. Pendidikan Islam menempatkan akhlak dan keimanan sebagai fondasi utama pembentukan manusia seutuhnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar pembentukan karakter (dalam Langgulang, 2004: 62–65). Dalam praktik pembelajaran, PAUD Islam menerapkan pendekatan bermain sambil belajar sebagai strategi utama. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman langsung (Piaget, 1964: 176–178). Selain itu, pembiasaan nilai adab dan perilaku religius sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona yang menekankan bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Lickona, 1991: 20–25).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan karakter pada anak usia dini masih menjadi isu global. Laporan UNICEF menunjukkan bahwa lebih dari 40% anak usia dini di berbagai negara mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi dan perilaku prososial, yang dipengaruhi oleh minimnya pembiasaan nilai moral dan sosial sejak usia dini (UNICEF, 202: 18–20). Selain itu, OECD melaporkan bahwa meningkatnya paparan media digital tanpa pendampingan berdampak pada rendahnya disiplin diri dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini di berbagai negara (OECD, 2020: 67–69).

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Hasil penelitian Suyadi dan Ulfah menunjukkan bahwa sebagian anak usia dini belum menunjukkan karakter religius yang optimal, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan kontrol emosi, akibat kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran PAUD (Suyadi & Ulfah, 2019: 132–134). Penelitian lain oleh Hidayati mengungkapkan bahwa pembiasaan nilai religius di PAUD masih bersifat sporadis dan belum dilakukan secara konsisten, sehingga berdampak pada lemahnya internalisasi karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari anak (Hidayati, 2020: 110).

Permasalahan tersebut diperparah oleh meningkatnya penggunaan media digital pada anak usia dini tanpa pendampingan yang memadai. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat bahwa sekitar 58% anak usia

dini di Indonesia terpapar gawai secara rutin, yang berpotensi memengaruhi perkembangan emosi dan karakter apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai dan pembiasaan religius (KPPPA, 2022: 45). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran dan praktik baik (*best practices*) dalam PAUD Islam yang mampu mengintegrasikan pembiasaan nilai Islami secara kontekstual untuk menjawab permasalahan karakter anak usia dini tersebut.

Perkembangan teknologi informasi mendorong lembaga PAUD Islam untuk beradaptasi melalui pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif dan bernilai edukatif. UNESCO menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat nilai, kreativitas, dan pembelajaran bermakna, bukan sekadar alat transfer informasi (UNESCO, 2015: 9–11). Dalam pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi harus dibingkai dalam nilai tauhid agar tidak menggeser tujuan utama pendidikan (Arifin, 2016: 45–47). Keberhasilan inovasi dan praktik baik dalam PAUD Islam juga ditentukan oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga dan sekolah (Bronfenbrenner, 1979: 21–25). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter Islami memerlukan kesinambungan nilai antara lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga (Hidayat, 2018: 88–90).

Inovasi pembelajaran dalam PAUD Islam perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang lahir dari kebutuhan nyata di lapangan. Rogers menjelaskan bahwa inovasi pendidikan berkembang melalui proses adopsi bertahap, reflektif, dan kontekstual hingga menjadi praktik baik yang dapat direplikasi (Rogers, 2003: 12–18). Oleh karena itu, kajian mengenai inovasi dan praktik baik dalam PAUD Islam menjadi penting untuk menjawab tantangan penguatan karakter Islami anak usia dini.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dan pembiasaan nilai religius di PAUD Islam berkontribusi positif terhadap penguatan karakter anak usia dini. Penelitian (Suyadi dan Ulfah, 2019: 134–136) serta (Hidayati, 2020: 110–113) membuktikan bahwa integrasi nilai Islami dalam pembelajaran mampu meningkatkan perilaku religius, disiplin, dan adab anak. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek metode atau program tertentu dan belum secara mendalam mengkaji praktik baik (*best practices*) sebagai proses inovasi berkelanjutan yang lahir dari kebutuhan nyata di lapangan PAUD Islam. Kesenjangan empiris inilah yang menunjukkan perlunya penelitian yang memotret secara kontekstual bagaimana inovasi dan praktik baik diterapkan, dijalankan, dan dimaknai oleh pendidik dalam penguatan karakter Islami anak usia dini. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap inovasi dan praktik baik sebagai proses berkelanjutan, bukan sekadar model atau metode pembelajaran, dengan menempatkan pengalaman lapangan sebagai sumber utama pembentukan praktik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis inovasi serta praktik baik dalam PAUD Islam dalam memperkuat karakter Islami anak usia dini. Dengan demikian, judul “Inovasi dan Praktik Baik (Best Practices)

dalam Pendidikan Anak Usia Dini Islam” dinilai relevan dan penting untuk diteliti guna menjawab tantangan pendidikan karakter Islami pada konteks pendidikan anak usia dini saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di PAUD Rizki Wahyu Ananda, Desa Perbarakan, Dusun II, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena inovasi dan praktik baik pembelajaran secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan pandangan (Creswell, 2013: 44–45) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna yang dikonstruksi oleh partisipan dalam situasi sosial tertentu. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi intensif terhadap satuan pendidikan tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh (Yin, 2018: 15–17) bahwa studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara holistik dan kontekstual dalam kondisi nyata.

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan inovasi dan praktik baik pembelajaran di PAUD Rizki Wahyu Ananda. Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah empat orang, yang meliputi satu kepala sekolah dan tiga guru. Kepala sekolah berperan sebagai informan kunci (*key informant*) karena memiliki kewenangan dalam perencanaan kebijakan dan pengembangan inovasi pembelajaran. Guru dipilih sebagai partisipan utama karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta pembiasaan nilai-nilai Islami di kelas. Siswa berperan sebagai subjek observasi, bukan sebagai responden wawancara, dengan pertimbangan usia dan etika penelitian anak usia dini.

Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman data, bukan jumlah partisipan, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019: 218–219) bahwa informan dipilih berdasarkan kapasitas dan relevansi informasi yang dapat diberikan. Kriteria penentuan partisipan meliputi: (1) keterlibatan aktif dalam pembelajaran di PAUD Rizki Wahyu Ananda, (2) pengalaman dalam menerapkan inovasi dan praktik baik pembelajaran berbasis nilai Islami, serta (3) kemampuan memberikan informasi yang mendalam sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan inovasi dan praktik baik pembelajaran di PAUD Rizki Wahyu Ananda, khususnya terkait pembiasaan nilai-nilai Islami, interaksi guru dan anak, serta proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di kelas. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai perilaku dan aktivitas pembelajaran sebagai bentuk praktik nyata di lapangan, sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell, 2013: 166–167) bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks sosial yang sebenarnya.

Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah sebagai informan utama untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi mereka dalam menerapkan inovasi dan praktik baik pembelajaran di PAUD Islam. Wawancara dipilih karena memberikan keleluasaan bagi partisipan untuk mengemukakan informasi secara mendalam dan reflektif sesuai fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2021: 186–187) yang menyatakan bahwa

wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memahami makna dan pengalaman subjek penelitian.

Penggunaan dua teknik pengumpulan data ini dipandang memadai karena memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang bersifat perilaku (melalui observasi) dan data perseptual (melalui wawancara). Kombinasi observasi dan wawancara juga memperkuat pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti secara komprehensif dan kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014: 31–33) yang menekankan bahwa analisis data berlangsung secara simultan dan berkelanjutan selama proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dan dokumentasi dari berbagai informan, sebagaimana dikemukakan oleh (Denzin, 1978: 291–292) bahwa triangulasi meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa, sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah sebagai informan kunci. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada temuan empiris di lapangan terkait inovasi dan praktik baik pembelajaran dalam penguatan karakter Islami anak usia dini di PAUD Rizki Wahyu Ananda.

1. Hasil Observasi terhadap Guru

Berdasarkan hasil observasi, guru di PAUD Rizki Wahyu Ananda menerapkan inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami yang diwujudkan dalam beberapa bentuk konkret. Inovasi tersebut antara lain pembelajaran berbasis sentra Islami, seperti sentra ibadah, sentra adab, dan sentra Al-Qur'an, yang dirancang untuk mengintegrasikan aktivitas bermain dengan pembiasaan nilai religius anak. Pada sentra ibadah, anak dibiasakan melaksanakan doa harian dan praktik ibadah sederhana sesuai usia, sedangkan pada sentra adab anak dilatih perilaku sopan santun, disiplin, dan kepedulian sosial melalui kegiatan bermain peran. Selain itu, guru juga menerapkan program pembiasaan ibadah harian terintegrasi, seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan, salam dan senyum saat datang ke sekolah, serta praktik sedekah sederhana. Inovasi lainnya adalah penggunaan media pembelajaran tematik bernuansa Islami, berupa lagu-lagu Islami anak, cerita teladan nabi, dan kartu bergambar adab Islami yang digunakan secara kontekstual dalam proses pembelajaran. Guru mengintegrasikan seluruh inovasi tersebut ke dalam aktivitas bermain sambil belajar sehingga anak tetap merasa nyaman dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak bersifat konseptual semata, melainkan hadir dalam bentuk praktik nyata yang dapat diamati secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. Hasil Observasi terhadap Siswa

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa anak-anak terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran yang terstruktur namun tetap menyenangkan. Siswa tampak antusias mengikuti aktivitas belajar, mampu mengikuti pembiasaan ibadah harian, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter Islami, seperti disiplin, sopan santun, dan kepedulian terhadap teman. Anak-anak juga terlihat mampu meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh guru, terutama dalam hal adab berbicara, kebiasaan berdoa, serta sikap saling menghargai. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin membuat nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi dan praktik baik yang diterapkan guru berdampak langsung pada perilaku dan karakter anak usia dini.

3. Hasil Wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD Rizki Wahyu Ananda, diperoleh informasi bahwa penerapan inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami dilakukan secara sengaja dan terencana dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan nilai religius dan adab tidak diberikan melalui instruksi langsung semata, melainkan ditanamkan melalui aktivitas bermain, keteladanan, dan pengulangan kegiatan yang dilakukan secara konsisten. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan, salam, serta penerapan adab sederhana dilakukan secara bertahap agar anak dapat memahami dan mempraktikkannya tanpa merasa tertekan. Menurut guru, pendekatan ini membantu anak menjadi lebih disiplin, terbiasa bersikap sopan, dan mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Guru juga mengungkapkan bahwa perubahan perilaku anak terlihat secara bertahap, terutama dalam hal kemandirian, kepedulian sosial, dan kebiasaan beribadah. Selain itu, guru menekankan bahwa inovasi pembelajaran yang diterapkan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik anak. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar nilai-nilai Islami dapat diterima anak secara alami. Hasil wawancara ini memperkuat temuan observasi bahwa inovasi dan praktik baik pembelajaran yang diterapkan guru berdampak positif terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini.

4. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa inovasi dan praktik baik pembelajaran di PAUD Rizki Wahyu Ananda dirancang sebagai bagian dari visi lembaga dalam membentuk karakter Islami anak sejak usia dini. Kepala sekolah menegaskan bahwa penguatan karakter tidak dilakukan melalui pendekatan instruksional semata, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan budaya sekolah yang Islami. Kepala sekolah juga menjelaskan

bahwa guru didorong untuk terus berinovasi dalam pembelajaran, selama tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan sesuai dengan perkembangan anak. Dukungan lembaga terhadap guru diwujudkan melalui kebebasan berkreasi dalam pembelajaran, penguatan nilai kebersamaan, serta komunikasi yang intensif antara pimpinan dan guru. Menurut kepala sekolah, keberhasilan praktik baik di PAUD tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari perubahan sikap dan karakter anak yang terlihat dalam keseharian mereka.

B. Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah disajikan pada bagian hasil penelitian. Pembahasan disusun sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis inovasi dan praktik baik pembelajaran di PAUD Rizki Wahyu Ananda, dampaknya terhadap karakter Islami anak usia dini, serta peran kepala sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran. Setiap poin pembahasan merupakan penjabaran dari hasil temuan di lapangan yang diperkuat dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Inovasi dan Praktik Baik Pembelajaran PAUD Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di PAUD Rizki Wahyu Ananda diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islami secara kontekstual dalam kegiatan bermain sambil belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai keislaman melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas harian anak. Praktik ini tercermin dalam pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, salam, adab berbicara, serta sikap religius yang dibangun secara berkelanjutan dalam lingkungan belajar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa inovasi pembelajaran dalam konteks PAUD Islam tidak selalu berbentuk metode baru yang kompleks, melainkan penguatan praktik pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai Islami, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai fondasi utama sebelum penguasaan pengetahuan. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung keberlangsungan inovasi pembelajaran melalui kebijakan dan iklim sekolah yang kondusif.

Dukungan tersebut terlihat dari pemberian ruang kreativitas kepada guru, penguatan program pembiasaan Islami, serta konsistensi penerapan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas lembaga. Sinergi antara guru dan kepala sekolah ini menjadi faktor penting yang menjadikan praktik pembelajaran di PAUD Rizki Wahyu Ananda sebagai praktik baik (best practices) yang efektif dalam membangun karakter Islami anak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan konsep Developmentally Appropriate Practice yang dikemukakan oleh

(Bredekamp dan Copple, 2009: 16–18), yang menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan tahap perkembangan anak dan dilakukan melalui pengalaman langsung yang bermakna. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik pembiasaan dan keteladanan ini selaras dengan pandangan (Al-Ghazali, 2004: 58–60) yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak anak dilakukan melalui kebiasaan yang berulang dalam lingkungan yang baik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran di PAUD Rizki Wahyu Ananda dapat dikategorikan sebagai praktik baik yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

2. Dampak Inovasi Pembelajaran terhadap Karakter Islami Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang diterapkan di PAUD Islam memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan bermain sambil belajar membantu anak mengenal dan mempraktikkan perilaku religius secara alami. Anak terbiasa mengucapkan doa, salam, serta menunjukkan sikap sopan dan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari anak. Dampak inovasi pembelajaran juga terlihat pada berkembangnya sikap disiplin dan tanggung jawab anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Anak mulai menunjukkan kesadaran untuk mengikuti aturan kelas, menunggu giliran, serta menyelesaikan aktivitas dengan tertib. Sikap tersebut mencerminkan internalisasi nilai adab dan akhlak Islami yang ditanamkan melalui keteladanan guru dan rutinitas pembelajaran.

Proses ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami pada anak usia dini lebih efektif melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan penyampaian konsep secara verbal semata. Selain itu, inovasi pembelajaran berkontribusi pada penguatan sikap empati dan kepedulian sosial anak. Melalui kegiatan bersama seperti berbagi alat bermain, membantu teman, dan kegiatan sedekah sederhana, anak belajar memahami nilai kasih sayang, tolong-menolong, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang relevan untuk ditanamkan sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang berbasis nilai Islami mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan religius. Lingkungan tersebut mendukung perkembangan emosional anak, sehingga anak merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk berperilaku positif. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembentukan sikap batin dan kesadaran moral anak. Secara keseluruhan, dampak inovasi pembelajaran terhadap karakter Islami anak usia dini bersifat holistik dan berkelanjutan.

Pembiasaan nilai-nilai Islami yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari membentuk karakter religius, disiplin, empati, dan tanggung jawab pada diri anak. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran dalam PAUD Islam memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang berakhlak mulia sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh (Bandura, 1986: 47–49) yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku melalui proses mengamati dan meniru model di lingkungannya. Guru berperan sebagai model utama dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan (Suyadi dan Ulfah, 2019: 134–136) yang menyatakan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran PAUD secara konsisten mampu membentuk karakter religius dan perilaku positif anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran yang diterapkan terbukti berkontribusi terhadap penguatan karakter Islami anak usia dini.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Inovasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran di PAUD Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak usia dini. Melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari, guru menjadi figur yang dicontoh oleh anak dalam memahami dan mempraktikkan nilai adab, akhlak, serta sikap religius. Peran keteladanan ini menjadikan proses internalisasi nilai Islam berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam kegiatan bermain sambil belajar.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan inovasi. Guru mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam berbagai aktivitas tematik, permainan edukatif, serta rutinitas harian tanpa memberikan beban kognitif yang berlebihan kepada anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga nilai-nilai Islami dapat diterima dan dipahami anak secara kontekstual.

Di sisi lain, kepala sekolah berperan sebagai penggerak dan pendukung utama keberlanjutan inovasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi melalui kebijakan yang fleksibel, dukungan moral, serta penguatan budaya sekolah berbasis nilai Islami. Kepala sekolah juga berperan dalam memastikan konsistensi pelaksanaan program pembiasaan keislaman melalui supervisi, koordinasi, dan pembinaan berkelanjutan terhadap guru. Sinergi antara guru dan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam terciptanya praktik baik pembelajaran di PAUD Islam. Ketika guru didukung oleh kepemimpinan yang visioner dan berorientasi pada nilai, inovasi pembelajaran tidak hanya bersifat individual, tetapi berkembang

menjadi budaya lembaga. Kondisi ini memperkuat keberlanjutan praktik baik (best practices) serta memastikan bahwa inovasi pembelajaran benar-benar berdampak pada pembentukan karakter Islami anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan yang dikemukakan oleh (Bush, 2011: 24–26) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun visi, budaya organisasi, dan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Hasil penelitian (Rahmawati, 2021: 89) juga menguatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan berlandaskan nilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik di lembaga PAUD. Dengan demikian, peran kepala sekolah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan inovasi dan praktik baik pembelajaran di PAUD Islam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan religius melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta integrasi nilai adab dan akhlak dalam aktivitas bermain dan belajar. Praktik baik tersebut terbukti mampu membentuk karakter Islami anak, seperti sikap religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial, yang berkembang secara alami sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam lingkungan belajar yang religius dibandingkan dengan pendekatan instruksional semata.

Inovasi pembelajaran yang diterapkan secara konsisten dan reflektif menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bernilai edukatif-religius, sehingga mendukung perkembangan moral dan emosional anak secara holistik. Dengan demikian, inovasi dan praktik baik pembelajaran dalam PAUD Islam merupakan proses berkelanjutan yang perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks lembaga. Praktik baik yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada lembaga PAUD Islam lainnya sebagai bagian dari upaya strategis dalam penguatan pendidikan karakter Islami sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). *Inovasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 112–123.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.

- Hidayat, R., & Nurdin, S. (2021). Model pembelajaran sentra Islami dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 45–56.
- Langgulang, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. A. (2022). *Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAUD Islam: Tantangan dan peluang*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(3), 77–90.
- Piaget, J. (1964). *Development and learning*. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Rahmawati, H. (2019). *Parenting Islami dalam pembentukan karakter anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 4(2), 55–66.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.